



HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN PANJANG BADAN BAYI BARU LAHIR DI TPMB Ny. I KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2024

Soffa Abdillah¹, Meliansyah², Fia Sofiati³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cianjur, Jalan KH. Abdullah Bin Nuh No. 13
E-Mail : soffa.abdillah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang: Anemia merupakan penurunan jumlah hemoglobin dari batas normal sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer, asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin sehingga menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Panjang Badan Bayi Baru Lahir di TPMB Ny I Kabupaten Cianjur Tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 30 bayi. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu lembar *checklist*. Analisis menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden yang mengalami anemia pada kehamilan, melahirkan bayi dengan panjang badan lahir <48 cm, yaitu sebanyak 14 orang (93,3%), sebagian kecil dari responden yang mengalami anemia pada kehamilan melahirkan bayi dengan panjang badan lahir \geq 48 cm yaitu sebanyak 1 orang (6,7%), Sebagian besar dari responden yang tidak mengalami anemia pada kehamilan melahirkan bayi dengan panjang badan lahir <48 cm, yaitu sebanyak 8 orang (53,3%), dan hampir setengah dari responden yang tidak mengalami anemia pada kehamilan melahirkan bayi dengan panjang badan lahir \geq 48 cm yaitu sebanyak 7 orang (46,7%), terdapat hubungan anemia pada ibu hamil dengan panjang badan bayi baru lahir dengan nilai p value $0,035 < 0,05$, hasil analisis diperoleh juga nilai OR 12,250 (1,268 – 118,362). **Simpulan:** Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anemia pada kehamilan dengan panjang badan bayi baru lahir.

Kata Kunci : Anemia, Panjang Badan, Bayi Baru Lahir

ABSTRACT

Background: Anemia is a decrease in the amount of hemoglobin from normal limits so that it cannot fulfill its function as a carrier of sufficient oxygen to peripheral tissues. Inadequate maternal nutritional intake before pregnancy causes fetal growth disorders, causing babies to be born with short birth lengths. **Objective:** This research aims to determine the relationship between anemia in pregnant women and the body length of newborn babies at TPMB Ny I Cianjur Regency in 2024. **Methods:** This research is a quantitative research using an analytical survey using a cross sectional research design. The number of samples in the study was 30 babies. Sampling used the total sampling method. The research instrument used was a checklist sheet. Analysis uses the Chi Square test. **Result:** The results of the study showed that all respondents who experienced anemia in pregnancy gave birth to babies with a birth length of <48 cm, namely 14 people (93.3%), a small percentage of respondents who experienced anemia in pregnancy gave birth to babies with a birth length of \geq 48 cm. namely 1 person (6.7%), most of the respondents who did not experience anemia during pregnancy gave birth to babies with birth length <48 cm, namely 8 people (53.3%), and almost half of the respondents who did not experience anemia in pregnancy gives birth to babies with long birth weight \geq 48 cm, namely 7 people (46.7%), there was a relationship between anemia in pregnant women and the body length of newborn babies with a p value of $0.035 < 0.05$, the results of the analysis also obtained an OR value of 12.250 (1.268 – 118.362). **Conclusion:** From the research results it can be concluded that there is a significant relationship between anemia in pregnancy and the body length of the newborn.

Keywords: Health Education, Adolescents, Reproductive Health, BSE

PENDAHULUAN

Anemia merupakan berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau penurunan konsentrasi haemoglobin yang mengakibatkan tidak dapat membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Ibu hamil dikatakan mengalami anemia jika kadar haemoglobin <11 gr/dl pada trimester I dan III, sedangkan pada trimester II kadar hemoglobin <10,5 gr/dl.¹ Anemia telah menjadi masalah nasional bagi Indonesia sebagai negara berkembang, dimana 45% wanita di negara berkembang mengalami anemia.²

Menurut *World Health Organization* secara global prevalensi anemia ibu hamil diperkirakan 37% berusia 15-49 tahun (WHO, 2023). Pada ibu hamil di Asia kejadian ibu hamil anemiasebesar 49,4%, Afrika 59,1%, Amerika 28,1% dan Eropa 26,1%.³ Menurut Kemenkes RI, prevalensi Ibu hamil anemia di Indonesia masih tergolong tinggi yakni sebanyak 48,9% (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data tahun 2020, total Jumlah Ibu Hamil Anemia di Jawa Barat adalah 63.246, atau menurun dari yang sebelumnya sebesar 35,7%. Menurut survei Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur, prevalensi anemia di Cianjur 2020 mencapai 1295.⁴ Di wilayah TPMB I pada tahun 2023 data persalinan mencapai 106 ibu bersalin dari total 106 ibu bersalin dapat disimpulkan ibu bersalin yang menderita anemia sedang yaitu 36 ibu bersalin.⁵

Faktor yang paling umum penyebab terjadinya anemia dalam kehamilan diantaranya oleh gravida, umur, paritas tingkat pendidikan, status ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe.² Anemia memiliki pengaruh yang tidak baik bagi ibu hamil dan berakibat fatal jika tidak segera diatasi seperti keguguran, partus prematurus, inertia uteri, partus lama, atonia uteridan perdarahan serta syok. Sedangkan pada janin pertumbuhannya akan terganggu dan dapat mengakibatkan lahir engan berat badan rendah (BBLR) dan meningkatkan risiko kematian serta meningkatkan tingkat kesakitan ibu dan janin.

Panjang lahir bayi menggambarkan pertumbuhan linear bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampaudengan perlambatan atau retardasi

pertumbuhan janin. Asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum masa kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin sehinggadapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal *Intra Uterine Growth Retardation* (IUGR).⁶ Panjang Badan lahir bayi < 48cm merupakan salah satu faktor risiko *stunting* pada balita.

Salah satu faktor yang menyebabkan *stunting* adalah ibu hamil yang mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko *stunting*, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hal ini tentunya dapat memberikan sumbangan besar terhadap angka kematian ibu bersalin, maupun angka kematian bayi.⁷

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rania pada tahun 2022 yang berjudul hubungan anemia pada ibu hamil dengan Panjang badan bayi baru lahir didapatkan hasil analisis univariat menunjukkan ($p=0,01$). Hasil Odds Ratio (OR) sebesar 2,800 (1,25-6230). Hal ini berarti respondendengan ibu hamil anemia berisiko 2,8 kali mengalami melahirkan bayi dengan Panjang badan bayi baru lahir tidak normal dibanding dengan ibu hamil yang tidak anemia.⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini pada tahun 2018 yang berjudul hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian panjang badan bayi baru lahir didapatkan hasil bahwa panjang badan bayi yang < 48 cm sebanyak 42 orang (11,73%). Ada hubungan anemia dalam kehamilan dengan panjang badan bayi di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka ($p=0,00$). Ibu yang mengalami anemia berisiko 5,95 kali bayinya memiliki panjang badan lahir < 48 cm dibandingkan bayi yang ibunya tidak mengalami anemia.⁹

Program yang diberikan untuk mencegah anemia setiap ibu hamilyaitu diberikan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 Tablet selama kehamilan. Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang anemia dan manfaat tablet Fe memiliki hubungan erat dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil.¹⁰

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Panjang Badan Bayi Baru Lahir di TPMB Ny I

Kabupaten Cianjur Tahun 2024

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 30 bayi yang dilahirkan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Ny. I pada bulan Juni – Juli 2024. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar *checklist*. Data penelitian menggunakan data sekunder yang terdapat dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan rekam medik. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Anemia Pada Kehamilan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Anemia Pada Ibu Hamil

Anemia Dalam Kehamilan	F	Persentase (%)
Ya	15	50
Tidak	15	50
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan analisa bahwa setengahnya dari responden mengalami anemia pada kehamilan yaitu sebanyak 15 orang (50 %). Anemia terjadi apabila seorang yang menderita memiliki jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin (Hb) yang sangat rendah. Anemia dapat didiagnosis dengan mengukur kadar Hb dalam darah.

Sedangkan untuk kasus anemia ibu hamil dikelompokkan menjadi dua yaitu anemia <11 g/dl, tidak anemia jika kadar Hb ibu saat hamil >11 g/dl.³ Pemenuhan nutrisi yang dilakukan responden kurang maksimal dikarenakan ekonomi yang tidak stabil dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi dan konsumsi tablet tambah darah serta malas mengikuti kelas ibu hamil dan periksa kehamilan secara rutin sehingga menjadi faktor utama ibu mengalami anemia pada kehamilan.

2. Gambaran Panjang Badan Bayi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Panjang Badan Bayi Baru Lahir

Panjang Badan Bayi Baru Lahir	F	Persentase (%)
<48 Cm	22	73,3
≥48 Cm	8	26,7
Total	30	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan panjang badan lahir <48 cm, yaitu sebanyak 22 orang (73,3 %).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Panjang Badan Bayi Baru Lahir

Anemia	Panjang Badan Bayi Baru Lahir				Total	P Value	OR (95%CI)	
	PB <48cm		PB ≥48 cm					
	f	%	f	%				
Ya	14	93,3	1	6,7	15	100	0,035	12,250 CI:1268-118,362
Tidak	8	53,3	7	46,7	15	100		
Jumlah	22	73,3	8	26,7	30	100		

Berdasarkan tabel 3, dari hasil analisis hubungan anemia pada ibu hamil dengan panjang badan bayi baru lahir didapatkan bahwa hampir seluruh responden yang mengalami anemia pada kehamilan melahirkan bayi dengan panjang badan lahir <48cm yaitu sebanyak 14 orang (93,3%), sebagian kecil dari responden yang mengalami anemia pada kehamilan melahirkan bayi dengan panjang badan lahir ≥48 cm yaitu sebanyak 1 orang (6,7%), sebagian besar dari responden yang tidak mengalami anemia pada kehamilan melahirkan bayi dengan panjang badan lahir <48cm yaitu sebanyak 8 orang (53,3%), dan hampir setengah dari responden yang tidak mengalami anemia pada kehamilan melahirkan bayi dengan panjang badan lahir ≥48 cm, yaitu sebanyak 7 orang (46,7%).

Hasil uji *chi square* didapatkan *p- value* 0,035 yang berarti bahwa ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan panjang badan bayi baru lahir di TPMB Ny. I Kabupaten Cianjur Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Anemia dalam kehamilan sangat mempengaruhi panjang badan bayi yang dilahirkan. Seorang ibu hamil dikatakan menderita anemia bila kadar hemoglobinya dibawah 11gr%. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan janin dimulai dari saat konsepsi, sering terjadi immaturitas, prematuritas, cacat bawaan, atau janin lahir dengan berat badan yang rendah, dan panjang badan pendek.

Anemia dalam kehamilan sebagian besar disebabkan oleh kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi). Zat besi merupakan bahan baku pembuatan sel darah merah dan merupakan komponen penting dalam hemoglobin.¹¹⁻¹²

Hemoglobin merupakan anggota keluarga globin yang berfungsi untuk mengikat oksigen dalam darah.¹³ Sehingga ketika ibu hamil kekurangan hemoglobin maka sel-sel tubuh tidak cukup mendapat pasokan oksigen. Jika jumlah oksigen dalam tubuh berkurang maka akan mengganggu sistem kerja organ yang bersangkutan menurun dan terganggu. Oleh karena itu setiap ibu hamil memerlukan tambahan harian zat besi sebanyak 30 mg dan selama kehamilan dibutuhkan sekitar 1040 mg zat besi.¹¹⁻¹²

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berat bayi lahir adalah anemia dalam kehamilan. Menurut Arisman (2014), anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan.¹⁴ Salah satu faktor yang menyebabkan *stunting* dan BBLR adalah ibu hamil yang mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko mendapatkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), *stunting*, risiko perdarahan sebelum dan saat persalinan, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hal ini tentunya dapat memberikan sumbangan besar terhadap angka kematian ibu bersalin, maupun angka kematian bayi. Anemia pada ibu hamil juga terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi, termasuk risiko keguguran, lahir mati, prematuritas dan berat bayi lahir rendah.

Panjang lahir bayi menggambarkan pertumbuhan linear bayi selama dalam kandungan. Bayi dengan panjang lahir pendek

menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita saat sedang di dalam kehamilan. Asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum masa kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin sehingga dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek atau mengalami pertumbuhan janin terhambat (PJT).⁶

Kejadian anemia kehamilan dan perkembangan janin di masa depan saling terkait. Bergantung pada pola makan dan Kesehatan ibu selama kehamilan, anak yang lahir dengan panjang badan rendah nantinya tetap kecil sepanjang hidup mereka atau berhasil mencapai pertumbuhan kejar maksimum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti pada tahun 2022 yang berjudul hubungan anemia pada ibu hamil dengan panjang badan bayi baru lahir didapatkan hasil analisis univariat menunjukkan ($p=0,01$). Hasil Odds Ratio (OR) sebesar 2,800 (1,25-6230). Hal ini berarti responden dengan ibu hamil anemia berisiko 2,8 kali melahirkan bayi dengan panjang badan bayi baru lahir tidak normal dibanding dengan ibu hamil yang tidak anemia.⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang tertulis dalam tabel 3, didapatkan hasil bahwa responden yang mengalami anemia pada kehamilan, melahirkan bayi dengan panjang badan lahir <48 cm yaitu sebanyak 14 orang (93,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini pada tahun 2018 yang berjudul hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian Panjang badan bayibaru lahir didapatkan hasil bahwa Panjang badan bayi yang < 48 cm sebanyak 42 orang (11,73%). Ada hubungan anemia dalam kehamilan dengan panjang badan bayi di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka ($P=0,00$). Ibu yang mengalami anemia berisiko 5,95 kali bayinya memiliki panjang badan lahir < 48 cm dibandingkan bayi yang ibunya tidak mengalami anemia.⁹

Stunting merupakan salah satu indikator gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan kehidupan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan ini merupakan *refleksi* dari akibat atau pengaruh karena kurangnya asupan energi, zat gizi, BBLR dan penyakit infeksi.

Penelitian Ni'mah pada tahun 2015

menunjukkan adanya hubungan bermakna antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting*. Penelitian lain oleh utami et al. di Bogor tahun 2018 menemukan bahwa bayi dengan panjang lahir pendek memiliki risiko 1,6 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* daripada bayi dengan panjang lahir normal. Artinya bayi dengan panjang lahir kurang (<48 cm) berisiko mengalami *stunting* lebih besar daripada balita dengan panjang badan lahir normal (≥ 48 cm).¹⁵

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi, dkk (2023), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status anemia ibu dengan Panjang Badan Lahir Pendek di Kabupaten Sleman ($p = 0,000$). hasil Odds Ratio (OR) sebesar 17,305 (7,371-40,624).¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada responden saat penelitian, didapatkan informasi bahwa seringkali pasien tidak meminum tablet Fe yang diberikan oleh bidan dan mengalami riwayat anemia sejak sebelum kehamilan. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadi anemia pada kehamilan yang berdampak pada pertumbuhan janin tidak optimal sehingga bayi lahir dengan kondisi panjang badan pendek.

Hal ini didukung dari teori Waryana (2010), yang menyatakan anemia yang terjadi pada saat hamil dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan otak serta menyebabkan disfungsi otak. Sehingga disarankan agar wanita hamil mengonsumsi 60 hingga 100 mg zat besi setiap hari untuk membuat kemampuan tubuh meningkat dalam melakukan penyerapan zat besi. Selain itu ibu hamil perlu mengonsumsi makanan yang bervariasi agar tubuh dapat lebih mudah menyerap zat besi dengan bantuan protein hewani, vitamin C dan A, seng, asam folat, dan zat gizi mikro lainnya.¹⁶⁻¹⁷

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Kondisi ini ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin dalam darah, yang dapat mengurangi suplai oksigen dan nutrisi ke plasenta. Akibatnya, janin mengalami keterbatasan dalam proses pertumbuhan intrauterin, termasuk dalam hal panjang badan saat lahir.¹⁸

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan panjang badan yang lebih pendek dibandingkan ibu dengan

kadar hemoglobin normal. Hal ini dikarenakan kekurangan zat besi sebagai komponen utama hemoglobin dapat mengganggu metabolisme dan perkembangan jaringan janin. Selain itu, anemia juga berhubungan dengan peningkatan risiko persalinan prematur, yang turut mempengaruhi pertumbuhan linear bayi dalam kandungan.¹⁹

Faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan antara anemia ibu hamil dan panjang badan bayi baru lahir adalah status gizi ibu, tingkat keparahan anemia, dan akses terhadap layanan kesehatan. Ibu dengan status gizi kurang lebih rentan mengalami anemia berat, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan janin menjadi lebih signifikan. Intervensi gizi yang optimal, seperti suplementasi zat besi dan asam folat selama kehamilan, telah terbukti membantu mengurangi risiko kelahiran bayi dengan panjang badan kurang dari standar normal.²⁰

Pencegahan anemia selama kehamilan sangat penting dilakukan untuk memastikan bayi lahir dengan panjang badan optimal. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pemberian tablet tambah darah, pola makan seimbang, serta pemantauan kehamilan yang rutin. Dengan demikian, risiko pertumbuhan janin yang terhambat dapat ditekan, sehingga bayi yang lahir memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal.²¹

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dalam kehamilan dengan panjang badan bayi baru lahir dengan p value $0,035 < 0,05$, hasil analisis diperoleh juga nilai OR 12,250 (1,268 – 118,362) yang berarti bahwa ibu yang mengalami anemia berisiko 12,25 kali memiliki bayi dengan panjang badan lahir < 48 cm dibandingkan ibunya tidak mengalami anemia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fajrin FI, Nikmah K, Agustina L. Pemahaman anemia dalam kehamilan melalui kelas ibu hamil. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri). 2022;6(5).
2. Farida SN, Wati DR, Studi P, Profesi P, Tinggi S, Kesehatan I, Jombang H. Analisis faktor determinan anemia pada ibu hamil. Jurnal Informasi Ilmu Kesehatan. 2023;7(1):23–32.

3. World Health Organization (WHO). Anaemia Policy Brief. 2023;6:1.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur. Angka anemia ibu hamil di Cianjur. 2022.
5. TPMB Ny.I Tahun. Laporan persalinan. 2023.
6. Rahmadi A. Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*. 2016;12(2):209-18.
7. Kusuma. Perawatan ibu hamil. Yogyakarta: Fitramaya; 2015.
8. Ramadanti R, Wahyuntari E, Rosida L. Hubungan anemia pada ibu hamil dengan panjang badan bayi baru lahir di RS PKU. 2024.
9. Kartini K. Hubungan anemia dalam kehamilan dengan panjang badan bayi baru lahir di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka Tahun 2018. *Health Information*. 2018;10(1):33-8.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi ibu hamil. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
11. Winarsih. Pengantar ilmu gizi dalam kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2019.
12. Fauziah NA, Maulany N. Konsumsi buah kurma untuk meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III dengan gangguan anemia. *Majalah Kesehatan Indonesia*. 2021;2(2):49-54.
13. d'Arqom A. Hemoglobin dan hemoglobinopati. *Talasemia Ditinjau dari Segi Medis dan Sosial*. 2021;15.
14. Arisman MB. Buku ajar ilmu gizi: obesitas, diabetes melitus, & dislipidemia: konsep, teori dan penanganan aplikatif. Jakarta: EGC; 2014.
15. Ni'mah K, Nadhiroh S. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Media Gizi Indonesia*. 2015;10(1):13-9.
16. Pratiwi V, Pabidang S, Waryana W. Hubungan antara kejadian kekurangan energi kronis (KEK) dan anemia pada ibu hamil dengan panjang badan lahir pendek di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ners*. 2023;7(1):293-302.
17. Waryana. Gizi reproduksi. Pustaka Rihana; 2010.
18. Kurniasari D, Wulandari S, Pratiwi RA. Hubungan anemia pada ibu hamil dengan pertumbuhan janin. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. 2021;10(2):75-82.
19. Putri Y, Suryani T. Anemia pada kehamilan dan dampaknya terhadap panjang badan bayi baru lahir. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Reproduksi*. 2020;8(1):45-51.
20. Rahmawati F, Nugroho A, Lestari W. Pengaruh suplementasi zat besi terhadap panjang badan bayi baru lahir pada ibu anemia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;15(3):120-8.
21. Sari R, Pratama A. Pencegahan anemia pada ibu hamil untuk meningkatkan pertumbuhan janin. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022;12(4):200-9.